

Interpretasi *the System* Metode Akting Stanislavsky di ASDRAFI dan ATNI

Rifka Audria Mayrani^{1)*}, Dede Pramayoza²⁾

^{1,2)} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : rifka.audria.mayrani@gmail.com

How to cite: Mayrani, R.A., Pramayoza, D. (2023). Interpretasi the System Metode Akting Stanislavsky di ASDRAFI dan ATNI. *In Laboratory Journal*, 1(2): 174-181.

Article History : Received: May 29, 2023. Revised: Jul 25, 2023. Accepted: Aug 21, 2023

ABSTRACT

The System adalah metode akting yang diciptakan oleh Stanislavsky, salah satu pionir Moscow Art Theatre. Sistem tersebut hingga saat ini tetap menjadi bahan acuan utama dalam mewujudkan tidak hanya akting realisme, tetapi juga akting post-realisme di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri awal masuknya *The System Stanislavsky* di Sekolah Tinggi Seni Indonesia dengan menggunakan metode penelitian Art History. Penelusuran jalur *The System Stanislavsky* adalah untuk menguji kembali penafsiran teoritis *The System* itu sendiri dan untuk memalsukan pemahaman sutradara, aktor, dan dramaturg terhadap metode akting *The System*. Penelusuran rute diawali dengan menelusuri akademi pertama yang berdiri di Indonesia yaitu ASDRAFI pada tahun 1955 dan ATNI pada tahun 1955. Akademi Teater Nasional Indonesia merupakan lembaga pendidikan seni pertama di Jakarta yang berdiri pada tahun 1955. Pembentukan ATNI diprakarsai oleh para tokoh seni. Usmar Ismail dan Asrul Sani. Akademi Seni Drama dan Film Indonesia juga merupakan akademi pertama yang didirikan di Yogyakarta yang dipelopori oleh Sri Moertono.

KEYWORDS

the System
ASDRAFI
ATNI
Art History
Research Methods

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pergantian akhir abad 19 hingga awal abad 20 di Hindia Belanda terjadi perubahan sosial yang signifikan sebagai akibat dari pendidikan Barat yang diperkenalkan kepada kalangan pribumi. Seni pertunjukan teater pun pada akhir abad 19 di beberapa kota besar Hindia Belanda bukanlah sesuatu yang baru, karena sudah bermunculan Tonil dan Sandiwara. Tahun 1950-an, ketika kelompok teater amatir semakin tumbuh, maka kedudukan sastra drama menjadi begitu penting, sehingga menurut Sumardjo (1997) teater amatir inilah yang dapat disebut sebagai awal teater modern di Hindia Belanda, yang mengacu kepada tradisi teater Barat, dimana salah satu cirinya adalah penggunaan naskah baku sebagai acuan penggarapannya. Perkembangan kelompok teater amatir melingkupi segi-segi lain dari kehidupan teater modern seperti segi pemeranan, artistik, pementasan, dan segi teoritis teater modern. Awal tahun 1950 menandai sebagai era pesatnya pertumbuhan teater modern di Indonesia.

Paruh kedua tahun 1950-an terutama berkisar di lingkungan mahasiswa, yang menonjol dalam teater realisme diawali oleh kampus-kampus seperti Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra UGM, Studi Teater Bandung, dan Teater Kristen. Seiring dengan tumbuhnya teater-teater kampus, mahasiswa juga mendirikan komunitas-komunitas teater seperti STB tahun 1958 di Bandung, Teater Bogor tahun 1952 di Bogor dan Sandiwara Ratu Asia di Padang Panjang tahun 1942.

Gagasan untuk mendirikan akademi teater di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari

pergerakan para mahasiswa di lingkungan universitas-universitas. Teater kampus seperti UI dan UGM menjadikan teater sebagai ekstrakurikuler. Mahasiswa yang berkiprah di teater, seperti STB, Ajang Pertemuan, Porseni atau Pekan Kesenian melakukan studi khusus tentang teori-teori dramaturgi, metode-metode penyutradaraan dan akting, serta menerjemahkan naskah-naskah Barat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum terpelajar pada masa itu, memberi dampak pada bentuk-bentuk yang lebih variatif pada pilihan naskah yang akan dipentaskan. Selain itu kualitas pertunjukan teater sudah mulai berlandaskan teori-teori dan ilmu teater Barat menjadi alasan kuat untuk membentuk akademi seni di Indonesia.

Berdirinya ASDRAFI di Yogyakarta dan ATNI di Jakarta pada pertengahan tahun 1950 membuktikan adanya kesadaran dan keresahan kaum terpelajar untuk membangun teater nasional yang akademis dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi seni, ilmu, dan logika. Kegiatan berteater pun berkembang seiring bermunculannya pertunjukan teater di kota-kota besar dan kecil di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini didukung juga oleh keterlibatan media massa dan para kritikus ibukota yang gencar memberikan tanggapan dan kritik tentang pertunjukan teater pada periode itu.

Baik ASDRAFI maupun ATNI yang berawal dari keresahan yang sama mahasiswa-mahasiswa teater kampus bahwa pertunjukan-pertunjukan teater yang jika terfokus pada seni perannya tampak tidak ada pengetahuan yang berdasarkan pada pengkajian dan latihan yang berlandaskan teori Barat. Hal ini terjadi karena dasar pemanggungan sebelumnya masih berpijak pada bentuk-bentuk teater Dardanelia. Apresiasi serta peningkatan mutu metode penyutradaraan dan teori dramaturgi masih dalam ruang lingkup kecil kaum cendekiawan di universitas-universitas. Keresahan para cendekiawan inilah seperti Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Asrul Sani dan Sri Murtono dan kawan-kawan, kemudian mengubah gagasan menjadi sebuah pergerakan untuk melakukan perubahan dalam teater. Kesadaran bahwa seni peran, penyutradaraan, dramaturgi maupun produser perlu adanya penerus-penerus baik itu di teater maupun di film dan harus berlandaskan teori-teori Barat yang diajarkan secara akademis.

Kehadiran ASDRAFI di Yogyakarta dan ATNI di Jakarta kemudian membawa bentuk baru dalam menerapkan sistem pendidikan teater pada masa itu terutama pada seni peran. Gaya akting modern berfokus pada perjuangan internal karakter realistik, seringkali dari kelas elit, dalam *setting* domestik yang disebut drama "ruang tamu (*living room theater*)". Oleh karena itu, teater ini merupakan antitesis dari teater pribumi Indonesia, yang dicirikan oleh musik dan tarian serta penggambaran tipe-tipe karakter yang secara stilistik konvensional, dan yang didasarkan pada mitos lokal, legenda sejarah, atau epos India kuno.

Gaya akting modern Barat menjadi pilihan utama oleh akademi teater nasional pertama tahun 1948, *Cine Drama Institute* yang kemudian tutup dan diteruskan ASDRAFI tahun 1955. Bentuk pelatihan akademi yang utama dan terus berlanjut adalah tentang metode akting yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh Richard Boleslavsky, salah satu mantan siswa Stanislavsky. Buku Boleslavsky tahun 1933, *Acting: The First Six Lessons*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani tahun 1960.

Di ASDRAFI tiap-tiap macam naskah membawa macam teknik perlakonannya sendiri-sendiri, sehingga para mahasiswa diarahkan untuk mempelajari beberapa macam corak dan aliran teknik perlakonan seperti: Drama Klasik, modern, naturalistik, *lyris*, *impressionistic*, *expressionists*, *symbolism gestileerd*, *Speech Training*, mimik, *action*, dan *setting*.

Begitu pula di ATNI, dengan latar belakang pengalaman Usmar Ismail di bidang teater dan film serta juga Asrul Sani yang mengenyam pendidikan teater di Amerika Serikat, membawa kesenian teater Barat ke Jakarta. Bersama Usmar Ismail, Sani mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1955 juga pada awalnya menggunakan buku Boleslavsky, *Acting: The First Six Lessons* yang menjadi kitab penting dalam mempelajari seni peran. Setelahnya ATNI mendapat bantuan dari *Rockefeller Foundation*, sebuah yayasan dari Amerika yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan kesenian di Indonesia yang membuat ATNI berhasil menyekolahkan beberapa mahasiswanya ke Amerika.

Dalam perkembangannya, ATNI dengan konsep teater Barat menggunakan metode akting Stanislavsky di dalam pelajaran dan praktek teater. Wujud karya ATNI terlihat dari pelbagai pementasan teater yang berhasil dipentaskan selama kurun waktu 1957 hingga 1963. Gaya realisme dalam mewujudkan metode akting Stanislavsky memberi dampak yang luar biasa dalam

perkembangan teater realisme di Indonesia. ATNI pada masanya kemudian mendominasi panggung-panggung teater dengan pertunjukan-pertunjukan realisme.

Metode Akting milik Konstantin Sergejevich Stanislavsky yang dipilih oleh ASDRAFI dan ATNI merupakan pelopor metode akting realisme naturalis yang menjadi poros utama dalam dunia pemeranan realisme atau akting di Barat. Metode akting Stanislavsky adalah sebuah studi akting paling komprehensif yang pernah ada dalam sejarah teater. Metode akting Stanislavsky bukanlah teori abstrak, tetapi merupakan teori praktik, berdasarkan pengalaman dan analisis diri Stanislavsky. Buku catatan ini menjadi dasar di tahun 1930-an di Rusia untuk menerbitkan buku-buku tentang akting, yang pertama kali dirancang Stanislavsky pada tahun 1906.

Di Indonesia terutama di akademi-akademi yang berdiri tahun 1955 hingga perguruan seni jurusan teater hari ini, belum bisa dipastikan penerapan-penerapan metode akting Stanislavsky apakah sudah dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Mengingat metode akting Stanislavsky merupakan sistem akting yang kurikuler, maka sangat sulit menentukan apakah metode akting Stanislavsky diterapkan dalam kurikulum pengajaran akting realisme atau tidak. Hal ini disebabkan karena metode kurikulum yang diterapkan di akademi baik itu di ASDRAFI ataupun di ATNI tidak diuraikan secara detail tentang landasan untuk mewujudkan akting yang realis.

Pelacakan *root* penggunaan metode akting Stanislavsky di Indonesia perlu dilakukan, untuk menguji tentang interpretasi atas metode akting itu sendiri dan bisa menjadi dasar atas turunnya kualitas pertunjukan-pertunjukan teater hari ini. Tentu saja kualitas-kualitas pertunjukan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pertunjukan teater realisme yang sempat berkembang pesat di era tahun 1950 hingga akhir 1980. Pelacakan ini berguna untuk melihat cara masuknya Stanislavsky kemudian menjadi bahan rujukan awal pelatihan metode akting realisme. Selain itu, pelacakan ini juga untuk mengungkapkan bentuk-bentuk interpretasi yang berbeda dalam metode akting realisme.

Pelacakan tentang akar serta awal masuknya metode akting Stanislavsky di Akademi Indonesia, ada kemungkinan berbanding lurus dengan awal perkembangan seni modern di Indonesia tahun 1942-1945, yakni di lingkungan Pusat Kebudayaan yang didirikan oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya pikiran-pikiran baru dari bidang seni teater, musik dan sastra dari golongan muda seperti; Chairil Anwar, Usmar Ismail, Affandi, Armijn Pane, dan Cornel Simanjuntak. Sebagai salah satu golongan muda di masa itu, Usmar Ismail berhasil mendirikan Sandiwara Penggemar Maya tanggal 27 Mei 1944 bersama Rosihan Anwar yang di awal tahun 1950-an berhasil memberikan pengaruh dan menjadi dasar utama terhadap berdirinya komunitas-komunitas di Indonesia.

Namun, jika dipecah berdasarkan lini waktu 1891, Komedi Stamboel masuk ke Indonesia, saat itu sudah menggunakan pendekatan realisme. Penyebabnya tentu karena pengaruh Eropa di tahun 1820-an mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat realisme semakin marak berkembang di seluruh dunia dan sebagai tanda sejarah awal teater modern.

Jelaslah dapat dipahami bahwa melihat awal berkembang dan bagaimana metode akting Stanislavsky diperlakukan di akademi Indonesia menjadi penting. Diawali dengan pelacakan rute peranan akademi pertama yang berdiri di Indonesia yaitu ASDRAFI dan ATNI serta bentuk-bentuk interpretasi atas *The System Stanislavsky*. Pelacakan ini kemudian menjadi pondasi awal bagi Perguruan Seni di Indonesia yang akar dari pengajarnya adalah salah satu alumni ASDRAFI dan ATNI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Bagi Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan, atau historiografi. Untuk lebih jelas, berikut ini uraian langkah-langkah penelitian sejarah yang akan dilakukan; data, teknik pengumpulan, prosedur analisis data.

Dalam pemilihan topik sejarah atau objek sejarah, hampir seluruhnya merupakan hal baru atau belum pernah diteliti sehingga kita tidak bisa mengkomparasi atau tidak ada modelnya. Namun yang paling penting, perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai. Sehingga topik sejarah tidak melampaui waktu, bersifat tunggal, dan

berangkat dari fenomenologi sejarah.

Sumber-sumber sejarah yang akan digunakan antara lain catatan pribadi, buku, dokumen, yang hanya ada di dan tersimpan di perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan Umum Cikini, Gedung Kesenian Jakarta, arsip-arsip yang ada di perpustakaan IKJ, ASDRAFI dan yang tersimpan secara perorangan oleh pelaku maupun saksi sejarah penelitian ini. Perpustakaan online yang digunakan yaitu jakarta.go.id, serta penelitian menemukan bukti primer dilakukan secara langsung ke lapangan. Sumber lisan pada penelitian ini mengacu pada wawancara yang akan peneliti lakukan kepada saksi atau pelaku sejarah yang masih hidup.

Verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber, yaitu proses mengevaluasi kualitas sumber informasi baik perorangan maupun arsip, seperti validitas, reliabilitas, dan relevansinya dengan subjek yang diteliti. R. J. Shafer menyatakan, kritik eksternal, kadang-kadang fungsinya negatif, hanya menyelamatkan sejarawan dari penggunaan bukti palsu; sedangkan kritik internal memiliki fungsi positif untuk memberitahu kita bagaimana menggunakan bukti yang otentik. Sayangnya, hanya sedikit dokumen yang dapat diterima sebagai dokumen yang sepenuhnya dapat diandalkan. Untuk setiap dokumen, proses membangun kredibilitas harus dilakukan secara terpisah terlepas dari kredibilitas umum penulisnya. Kepercayaan seorang sejarawan merupakan hal utama untuk dapat menetapkan probabilitas latar belakang serta menjadi pertimbangan pada setiap pernyataan, tetapi setiap bukti yang diekstraksi harus ditimbang secara individual.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Begitu potongan informasi sejarawan telah dinilai dalam konteksnya, interpretasi dapat dibentuk dan ditetapkan oleh penalaran historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stanislavsky di Indonesia

Metode akting Stanislavsky yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavsky pada awal abad ke-20, secara luas dianggap sebagai salah satu model teori dan pedagogi akting yang paling berpengaruh di era modern. Metode ini telah diajarkan dan diikuti oleh para pelajar akting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di sekolah-sekolah akting di Indonesia, metode Stanislavsky merupakan bagian penting dari kurikulum. Metode ini merupakan pondasi utama untuk melatih para aktor di bidang konsentrasi, keterampilan fisik, suara, memori emosional, observasi, dan analisis dramatis. Demikian pula di Indonesia, metode Stanislavsky telah digunakan oleh para sutradara untuk melatih para aktor dan mencapai penampilan yang natural dan realistis.

Namun, perlu diakui bahwa penerapan metode akting *The System* di Indonesia memiliki tantangan tersendiri. Fokus metode ini pada realisme psikologis dan eksplorasi mendalam terhadap emosi karakter pada awalnya disambut dengan skeptisisme dari mereka yang percaya bahwa pendekatan semacam itu bertentangan dengan norma budaya tradisional Indonesia yang menahan diri dalam hal emosi. Meskipun demikian, metode ini telah diadaptasi dan dimodifikasi agar sesuai dengan kepekaan budaya Indonesia. Dalam kancah teater Indonesia, penerapan metode Stanislavsky dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, beberapa akademi di Indonesia telah menggabungkan teater fisik dan gaya pertunjukan tradisional dengan metode Stanislavsky untuk menciptakan perpaduan teknik yang unik dan relevan dalam konteks Indonesia. Selain itu, beberapa sutradara Indonesia juga telah menyesuaikan metode Stanislavsky untuk menyelarasukannya dengan kepekaan budaya dan visi artistik mereka. Kesimpulannya, metode akting Stanislavsky tidak diragukan lagi telah memberikan dampak yang signifikan dalam kancah teater Indonesia. Terlepas dari tantangan-tantangan awal, metode ini telah diterima dan diadaptasi agar sesuai dengan kepekaan budaya Indonesia yang unik.

Saat ini, metode Stanislavsky tetap menjadi bagian penting dalam pelatihan aktor di Indonesia, dan pengaruhnya dapat dilihat dalam banyak produksi pertunjukan teater di Indonesia. Penekanan metode ini pada akting yang alami dan realistis beresonansi dengan para praktisi teater realisme, yang berusaha menciptakan pertunjukan otentik yang didasarkan pada realisme psikologis.

Selain itu, metode Stanislavsky telah membantu para aktor Indonesia untuk melepaskan diri dari

pendekatan akting tradisional yang mungkin telah membatasi potensi para aktor untuk pertunjukan yang benar-benar transformatif. Perkembangan metode akting, khususnya *The System* Stanislavsky dan adaptasi-adaptasinya, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bidang teater. Pengajaran dan metodologi Stanislavsky telah diadopsi secara luas di sekolah-sekolah akting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yaitu di ASDRAFI dan ATNI mulai menerapkan teknik-teknik ini pada tahun 1955. metode akting Stanislavsky diperkenalkan kepada akademi melalui adaptasi dan sistem pengajaran. Para aktor Indonesia diajari untuk membangun pertunjukan mereka dari dalam ke luar untuk "hidup secara jujur dalam situasi imajiner."

Pengaruh buku Stanislavsky terhadap dunia akting tidak hanya terbatas pada bidang teater. Ajarannya memiliki dampak yang mendalam pada elit budaya dan intelektual Rusia selama periode perubahan besar. Di Indonesia, akademi teater memberikan jalan bagi para calon aktor untuk mendapatkan pelatihan dan keterlibatan meskipun dengan bayaran yang rendah. Namun, penerapan metode akting Stanislavsky di akademi seperti ASDRAFI dan ATNI memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan terstandarisasi untuk pelatihan akting.

Warisan Stanislavsky masih dapat dilihat dalam program pelatihan di sekolah-sekolah akting modern, dan metodenya terus menjadi komponen mendasar dari banyak pendidikan aktor. Secara keseluruhan, pengenalan metode akting Stanislavsky kepada ASDRAFI dan ATNI pada pertengahan abad ke-20 memainkan peran penting dalam perkembangan teater Indonesia dan terus mempengaruhi para aktor saat ini. Dari tahun 1955 hingga 1980, penerapan Sistem Stanislavsky terus membentuk program pelatihan dan ASDRAFI dan ATNI di Indonesia.

Interpretasi the System Metode Akting Stanislavsky di ASDRAFI

Academie voor Dramatische Kunst di Amsterdam yang menamakan juga dirinya *De Toneelschool*. Sekolah sandiwara ini pada akhir tahun 1949 merayakan berdirinya genap 75 tahun, jadi cukup sudah mempunyai suatu tradisi serta mempunyai pengalaman-pengalaman yang berharga. *Academie voor Dramatische Kunst* didirikan oleh Serikat Sandiwara Belanda serta dihidupkan oleh Yayasan *De Academie voor Dramatische Kunst De Toneelschool* bertujuan hendak memajukan studi *toneelspeelkunst* seluas-luasnya. *Academie voor Dramatische Kunst* kemudian dijadikan sebagai *role model* untuk membangun kerangka kurikulum pengajaran di ASDRAFI.

Kurikulum ASDRAFI berfokus pada mengasah kemampuan siswa dalam bidang akting, penyutradaraan, penulisan naskah, tata suara, dan sinematografi. Sekolah ini memberikan pendidikan yang komprehensif kepada para siswa dengan menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan artistik mereka sambil memungkinkan mereka untuk menguasai keterampilan teknis, mempersiapkan mereka untuk bekerja di dunia hiburan yang menuntut dan kompetitif. Selain itu, ASDRAFI memiliki peralatan berstandar industri untuk para siswa, termasuk studio suara dan rekaman, ruang editing, dan teater.

Sistem-sistem pengajaran di ASDRAFI diadakan peninjauan, koreksi dan serba sistematis. Mata kuliah yang diterima mahasiswa ASDRAFI memiliki cakupan yang lebih luas, lebih sulit dan mencakup hampir seluruh bidang ilmu yang diperlukan untuk mewujudkan seni yang *synthetic*. Dengan para dosennya: Ir. Purbodiningrat, Djojonegoro, Widjokongko, K.M.K. Suratno, Harymawan, Kusno Sudjarwadi, Huntarmisumoro, Susanto, Supangin, Siti Onengan, Djoni Auw, Murtedjo.

Adapun yang penting pula diketahui bahwa bahan Pelajaran yang digunakan ASDRAFI dengan mencontoh *Academie voor Dramatische Kunst* di Indonesia ialah jenis-jenis bahan pelajaran yang diberikan di sekolah yang lamanya 3 tahun ini adalah pertama, sejarah kebudayaan, kesusasteraan dramatik dan riwayat sandiwara. Kedua, pelajaran-pelajaran dalam permainan sandiwara, dengan penjelasan tahun pertama diberikan dasar-dasar pertama dari permainan sandiwara dengan cara latihan-latihan azasi (*elementair*) dan bahan pelajaran yang sederhana. Di Tahun kedua studi dari fragmenten dan lakon satu babak, dan disitu dipraktekkan dasar-dasar yang disebutkan diatas serta diajarkan juga cara *ensemblespel* sebagai unsur yang paling penting bagi seorang peran. Di Tahun ketiga studi tentang rollen dalam hubungan sebanyak mungkin fragmenten dan sebisa- bisanya juga studi lakon-lakon yang lengkap.

Ketiga, *Stemvorming* dan *phonetik*, yaitu pelajaran yang akan diajarkan pada bagian ini terdiri

dari pembentukan suara dan *uitspraak*, *dictie* dan *prosodie*, kesenian membawakan (*voordracht kunst*) dan pengertian tentang bahasa Belanda. Keempat, musik, Bagian ini terdiri dari *solfege*, nyanyian *solozang* dan nyanyian *koorzang*. Kelima, latihan badan, Praktek ini akan diajarkan dengan: pelajaran main anggar *schermen* buat tahun kedua dan ketiga, tari (tari plastis dan tari bersama) buat tahun kedua dan ketiga. Keenam, *Grimeren* atau berias. (untuk tahun kedua dan ketiga), pelajaran ini mengandung pengetahuan tentang material, pengetahuan tentang wajah sendiri serta alat-alatnya untuk menyesuaikan wajah sendiri kepada watak sesuatu peranan (rol).

Keenam, Pengetahuan pakaian (*kostuum kunde*), selama tahun pelajaran kedua akan diajarkan sejarah, gaya (*stijl*) dan bangunan dari *kostuum*, sedapat-dapatnya dalam hubungan pelajaran-pelajaran sejarah kebudayaan. Di Tahun ketiga pelajaran ini dilakukan berkaitan dengan pelajaran-pelajaran praktis sehingga orang belajar memakai *kostuum*. Ketujuh, *Algemene artistieke ontwikkeling*, Pelajaran ini dilakukan dengan jalan mengunjungi gedung-gedung seni (museum), konser dan gedung kemudi dibawah pimpinan sekolah. Selanjutnya diadakan ceramah (*causerie*) oleh ahli-ahli lain cabang kesenian dan seniman-seniman sandiwara yang sengaja diundang buat maksud itu. Murid-murid juga dilatih menyatakan secara tulisan buah pikiran mereka, seni anggapan-anggapan dan hasrat-hasrat tentang mereka. Sedangkan mata kuliah lanjutan yang diterima mahasiswa ASDRAFI adalah: *Civic, acting, directing, dramaturgy*, sejarah drama, *make up, teatrical tehnik, film business, film technology*, ilmu jiwa, Bostologi, Etnologi, sejarah kesenian, pengetahuan publikasi, musik, kesusasteraan barat, kesusastraan Indonesia, dan gerak irama.

Para siswanya perlu dan harus menguasai fakta artistik, teknik, komersil dalam bidang teater dan film, Akademi ini tidak hanya bermaksud mendidik menjadi pemain, tetapi mendidik supaya menjadi ahli dalam bidang drama dan film. Agar sumbangan terhadap kehidupan bangsa benar-benar jelas dan terasa. Pun supaya keplastisan sikap dari siswanya di tengah-tengah masyarakat benar-benar dapat dijadikan suatu jaminan hidup, untuk seni dan hidupnya sendiri. Karenanya dalam praktek dan teori diseimbangkan. Pada tahun pertama dan kedua benar-benar teoritis dan memaksakan *textbook thinking*. Pada tahun ketiga para siswanya diharuskan mengadakan praktek diluar, dan mengumpulkan nilai-nilai ujian dari luar.

Dalam pembelajaran metode akting Realisme, ASDRAFI memiliki intepretasi yang berbeda. Harimawan, dalam buku dramaturginya sudah mengambil dan meringkas dari bukunya Richard Bolelavski, walaupun Stanislavski juga digunakan untuk melengkapi teori dan praktek pengajaran. Namun di ASDRAFI, lebih signifikan menggunakan buku Richard Bolelawski, tetapi Stanislavski tetap diajarkan di dalam konteks amatan Harimawan di buku dramaturgi itu sebagai filsafat keaktoran. Dari wawancara dengan Nur Iswantara, ia menjabarkan pemahamannya sebagai mahasiswa ASDRAFI dulu dari tahun 1983 sampai 1986 itu memang kedua-duanya dipelajari tapi yang selalu mudah diingat adalah Bolelawski karena terdapat enam langkah yang disistematiskan.

Sampai saat ini, sejauh penulurusan tentang buku-buku serta penelitian khusus tentang metode akting di ASDRAFI, bahwa belum ditemukannya buku yang benar-benar menyatakan bahwa ASDRAFI belajar ke Rusia atau Amerika untuk menerima secara langsung *The System Stanislavsky*. Penelusuran ini dimulai dengan melihat perpustakaan UGM, ISI Yogyakarta, Sanata Dharma, Yogyakarta *Library Center*, dan Pustaka Kateketik. Penelusuran untuk mengetahui ASDRAFI menggunakan *The System Stanislavsky* juga tidak bisa dilacak karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa pertama, seluruh pengajar ASDRAFI dari tahun 1955 sampai 1980 sudah meninggal, Kedua, angkatan tertua ASDRAFI yang masih bisa ditemui adalah Bapak Meritz Hindrarto angkatan 1972 yang tidak menamatkan pendidikannya. Ketiga, pengarsipan ASDRAFI tentang data video untuk menguji praktek akting apakah menggunakan Stanislavsky atau tidak, juga tidak ada. Keempat, ASDRAFI tidak terdaftar sebagai akademi di Kemendikbudristek dan tahun 1980 ASDRAFI sudah berubah menjadi komunitas seni.

Cara yang ilmiah untuk melihat interpretasi ASDRAFI apakah menggunakan *The System Stanislavsky* atau tidak dengan cara mengkomparasikan fragmen asli Stanislavsky dengan mata pelajaran ASDRAFI.

Teori 75% dan Praktek 25%. Mata pelajaran dan guru-guru yang mengajar di SSDRAF adalah: Tari dan Pencak: Pak Saffoedin; Musik: Pak Sumardjo; Pedalangan: Pak Hatmanto; Sejarah Kesenian: pak Indro Soegondo; Sejarah drama dan karang-mengarang: Pak B. Siregar; Seni Suara Daerah: Pak Sri

Hardjokoesoemo; *Acstock* dan *Stitting*: Pak Koesnadi Chemigrafie; Pak Djajeng Asmoro; *Speak-training*, *Mimiek*, *Make-up*, dan *Acting* (Pengetahuan umum tentang kesandiwaraan, film, dll): Pak Sri Moertono. (Aneka:1952)

Dalam pengamatan data digital berupa koran, majalah tahun 1950an hingga data wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa ASDRAFI sendiri bukan penganut Stanislavsky diawal Berdirinya tahun 1955. Richard Bolelavsky dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melatih aktor dalam akting realisme. Bahkan Sri Moertono sendiri sebagai salah satu pengajar akting, mengajarkan Bolelavsky sebagai pendalaman teori untuk akting Barat.

Interpretasi *The System Metode Akting Stanislavsky di ATNI*

Syarat utama untuk masuk ATNI ialah tamat Sekolah Menengah Atas (Negeri) atau yang sederajat dengan itu. Bagi mereka yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat itu dapat mengikuti pelajaran sebagai pendengar. Untuk penerimaan mahasiswa/pendengar pada tahun pertama, akan diadakan saringan dengan maksud: mereka yang akan diterima melalui saringan ini, benar-benar akan merupakan benih-benih (kader) yang diharapkan untuk dapat mencapai tingkat dan nilai yang dikehendaki Mahasiswa yang tamat akan mendapat diploma *Bachelor of Theatre Arts* dan yang statusnya sama dengan diploma yang dikeluarkan oleh badan-badan pendidikan yang setaraf dengannya. Rencana pelajaran selama jangka waktu tiga tahun yang akan diberikan secara teori dan praktek ialah diantaranya: Dasar-dasar ilmu pengetahuan teater; Sejarah kebudayaan teater; Aspek-aspek sosial dan komunikasi masa; *Play* analisa; Sejarah kesusasteraan drama; Dasar-dasar ilmu bermain tonil; Latihan dasar seni drama; Pembacaan kesusasteraan drama modern; Kesusasteraan Indonesia dan bahasa Indonesia; Bahasa Inggris; Apresiasi seni rupa; Apresiasi musik; Dasar-dasar menulis lakon; Dasar-dasar memimpin pertunjukan lakon; Perencanaan produksi; Perlengkapan dasar seni tari; Sejarah sandiwara Indonesia; Pemimpin teknik pertunjukan umum dan Administrasi teater.

Dari penelitian di lapangan dalam penelusuran rute perkembangan dan interpretasi di ATNI, mengalami banyak kendala. Pertama, bahwa Gedung ATNI yang berpindah-pindah membuat tidak tertatanya arsip-arsip ATNI. Arsip-arsip terkait ATNI baru bisa ditemukan di Perpustakaan Jakarta, HB. Jasin Jakarta, Perpustakaan IKJ serta Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu arsip yang didapatkan juga sudah sangat rentan dan rapuh sehingga beberapa bagian kata-kata di dalam arsip sudah tidak terbaca.

Kedua, sangat sulit menemukan narasumber yang merupakan alumni ATNI bersedia untuk diwawancarai, penolakan terjadi pada Ibu Tatiek Maljati yang merupakan Angkatan pertama ATNI, Ibu Mutiara Sani yang merupakan istri Asrul Sani, dan kepergian Nano Riantiaro saat riset sedang berlangsung. Data yang terhimpun tentang Ibu Tatiek didapat dari Perpustakaan IKJ karena saat penelitian sedang berlangsung beberapa kali atas dasar pemamaparan mahasiswa IKJ, bahwa Tatiek masih aktif mengajar khusus metode acting Stanislavsky.

Tatiek Maljati yang merupakan Angkatan pertama di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1956 hingga 1960, sempat belajar teater pada *Department of Drama Fine Arts*, Carnegie-Tech, Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat pada 1960 hingga 1961. Pengetahuan terhadap Stanislavsky dibawa oleh Tatiek sepulangnya dari Amerika, namun belum ditemukannya data yang ilmiah mengenai struktur belajar dan pengajar yang Tatiek terima di Amerika. Namun, dari modul pembelajaran yang di terima oleh mahasiswa IKJ, jelaslah dapat dipahami bahwa Tatiek menggunakan salah satu metode acting Stanislavsky yaitu *Affective Memory* (alias *Emotion Memory*). Tetapi, bukan karena satu bentuk metode ini saja membuat ATNI kemudian menyandang status Stanislavskian.

Diawal Berdirinya ATNI tahun 1955, berdasarkan jenis mata pelajaran yang diterima mahasiswa pada tahun 1956-1960 jelas bahwa acuan yang digunakan adalah Richard Bolelavsky. Baru Setelah Tatiek Maljati pulang dari Amerika tahun 1960, ATNI menggunakan metode acting Stanislavsky. Sedangkan di awal berdirinya ATNI menggunakan buku Bolelavsky sebagai bahan ajar untuk metode akting yang artinya sama dengan Stanislavsky yang belum selesai. Dan di teater itu belajar akting sifatnya praktis jadi mesti dengan gurunya langsung agar mazhabnya jelas maksudnya

langsung belajar dengan Stanislavsky.

KESIMPULAN

ASDRAFI dan ATNI, tidak secara konsisten dan menyeluruh dalam mata pelajarannya tidak mencantumkan secara lengkap metode Akting Stanislavsky. Para pengajarnya juga bisa dikatakan tidak ada yang ahli Stanislavsky secara bentuk yang sesungguhnya, maksudnya tidak ada pengajar di ASDRAFI dan ATNI yang benar-benar bersentuhan dengan Stanislavsky atau belajar secara langsung dengan salah satu murid Stanislavsky baik itu di Rusia maupun di Amerika. Apalagi metode akting Stanislavsky merupakan sistem akting yang tentunya kurikuler, sampai saat ini belum ditemukannya kurikulum ASDRAFI dan ATNI yang benar-benar sejalan dengan sistem pelatihan Stanislavsky. Pembelajaran yang diterima mahasiswa baik itu di ASDRAFI maupun ATNI menggunakan buku, maka jelas pasti akan mengalami interpretasi karena buku Stanislavsky ditulis dalam format cerita bukan tahap-tahap latihan yang jelas. Artinya, memang tidak ada yang belajar langsung dari Stanislavsky secara personal atau belajar di sekolah (amerika atau eropa) yang menerapkan sistem Stanislavsky.

Pada tahun 1950-an jika ATNI ke Amerika maka patut menyadi pertanyaan mereka belajar di mana dan garis metodenya yang mana, apakah garisnya Strasberg atau Adler dan Meisner. Jika ATNI kemudian membawa buku Persiapan Aktor mengapa mereka tidak juga membawa buku *Building Character* (terbit 1948) dan mencari lagi buku *Creating the Role* (1961) karena sistem Stanislavsky dijelaskan tuntas dalam tiga buku tersebut. Karena hanya membawa satu judul buku saja, maka dapat dipastikan bahwa sistem Stanislavsky-nya kurang lengkap. Oleh karena itu, ATNI tentu saja akan menginterpretasi secara otomatis metode akting Stanislavsky karena sumbernya tidak lengkap. Maka fokus penelitian pada upaya pengembangan sistem Stanislavsky yang dilakukan di ATNI dan ASDRAFI, dan perbandingan metode sebelum Stanislavsky masuk, sehingga terlihat upaya pengembangannya. Apakah dikembangkan secara personal oleh para dosen atau juga digabungkan dengan metode yang ada sebelumnya baik dari teater daerah ataupun komedi Stamboel.

REFERENSI

- Aradea, Nandang. (2009). *Akting untuk Teater, Film, dan Kehidupan*. Jakarta: Berjaya Buku.
- Awuy, T. F. (1999). *Teater Indonesia (Konsep, Sejarah dan Problema)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Benedetti, J. (1982). *Stanislavski: an introduction*. New York: Theatre Arts Books.
- Benedetti, J. (1990). *A History of Stanislavski in Translation*. New Theatre Quarterly.
- Benedetti, J. (1990). *Stanislavski: A Biography*. New York: Routledge.
- Benedetti, J. (1998). *Stanislavski and the Actor*. New York: Routledge.
- Boleslavsky, R. (1960). Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor. *Terjemahan Asrul Sani*. Jakarta: Djaja Sakti.
- Ismet, A. (2007). *Seni peran*. Kelir: Bandung.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pitches, J. (2005). *Science and the Stanislavsky tradition of acting* (Vol. 3). Routledge.
- Saptaria, R. E. (2006). *Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater: Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Shafer, R. J., & Bennett, D. H. (1969). *A guide to historical method*. Illinois: The Dorsey Press.
- Stanislavski, Constantin. (1936). *An Actor Prepares, trans: Elizabeth Reynolds Hapgood*. New York: Theatre Arts Books.
- Stanislavsky, Konstantin. (1949). *Building Character Translator: Elizabeth Reynolds Hapgood*. Theater Art Book.
- Stanislavsky, Konstantin. (1961). *Creating A Role Translator: Elizabeth Reynolds Hapgood*. Theater Art Book.
- Sumardjo, Jakob. (2020). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Media.
- Thomas, James. (2016). *A Director's Guide to Stanislavsky's Active Analysis: Including the Formative Essay on Active Analysis by Maria Knebel*. London: Bloomsbury Methuen Drama.
- Yudiarayani. (2015). *W,S Renda dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.